BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa konsep perekonomian, yaitu sektor-sektor yang dikembangkan oleh negara tersebut merupakan tulang punggung pertumbuhan ekonomi. Namun, saat ini industri pertambangan menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia. Karena kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia mempunyai potensi besar untuk terus mengembangkan industri pertambangannya. Terdapat banyak sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan namun, pertumbuhan ekonomi di industri pertambangan juga akan membawa banyak tantangan dan dampak yang perlu diperhatikan. Banyaknya usaha-usaha baru tentunya akan membutuhkan energi yang besar pula untuk menunjang berbagai operasional yang dilakukan oleh setiap perusahaan dan masyarakat karena, energi pada industri pertambangan terbagi menjadi banyak jenis produksi antara lain batu bara, gas alam, minyak bumi, ekstraksi mineral. Jika kita mengambil contoh hasil pertambangan di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, hal ini tentunya menyebabkan jumlah tambang yang banyak dan melimpah (SPBP Statistik, 2020)

Industri pertambangan di Indonesia selalu menjadi pemain utama dalam industri pertambangan internasional, terutama batu bara. Batu bara merupakan sumber bahan pembangkit listrik, menghasilkan produk gas, merupakan sedikit dari sekian banyak fungsi batu bara, akan tetapi beberapa waktu terakhir pemerintah melarang ekspor batu bara karena khawatir tidak dapat memenuhi permintaan listrik di dalam negeri, ada sejumlah jenis hasil tambang yang telah banyak ditambang di negara Indonesia. Barang tambang ini tersebar pada beberapa lokasi di wilayah tanah air yakni, tambang minyak bumi, tambang batu bara, tambang timah, dan tambang emas. Satu kekayaan tambang utama yang ada di Indonesia adalah minyak bumi dapat dikatakan bahwa, minyak bumi ini memegang peran yang sangat besar dalam pemanfaatannya. Sehingga tambang minyak bumi ini memiliki nilai yang sangat ekonomis (Pauran et al., 2022). Kontribusi industri pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan penerimaan negara dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara melalui pajak dan royalti. Pendapatan ini juga digunakan untuk mendanai pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan proyek-proyek manfaat masyarakat. Banyak faktor yang sangat mendukung keberadaan industri pertambangan ini, mulai dari terbukanya lapangan kerja hingga kegiatan pertambangan yang menciptakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, dari pekerja pertambangan hingga sektor pendukung seperti, transportasi dan logistik. Daerah berkembang dengan pendapatan pertambangan cenderung mengalami perekonomian yang lebih cepat, pertumbuhan dibandingkan daerah lain. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya investasi infrastruktur dan aktivitas ekonomi.

Penjualan hasil tambang sangat dipengaruhi oleh perekonomian global pada tingkat harga jual global, suatu tantangan yang tidak dapat dihindari atau diramalkan oleh perusahaan. Fenomena di atas pasti membuat pasar saham terganggu apalagi perusahaan-perusahaan batu bara. Kemunculan suatu peristiwa yang mengganggu harga pasti berpengaruh besar terhadap harga saham juga. Untuk itu, *return* saham maupun aktivitas perdagangan saham akan mengalami penyusutan ataupun sebaliknya (Pauran et al., 2022). Banyak perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang pertambangan, termasuk batu bara dan minyak, saat ini sedang menghadapi kesulitan karena harga yang berfluktuasi dan dapat naik atau turun seiring berjalannya waktu. Meskipun demikian, sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk memiliki ketahanan yang diperlukan untuk membangun dan mempertahankan kelangsungan bisnis mereka dalam menghadapi tantangan ini. Perusahaan yang gagal bersaing secara efektif berisiko mengalami penurunan dalam kegiatan bisnisnya, yang dapat menyebabkan kemerosotan lebih lanjut. Untuk memperlancar operasi, pendanaan sangat penting dan ini dapat bersumber dari jalur internal atau eksternal (Trianto, 2019).

Pendanaan internal dapat terdiri dari modal pemilik atau laba perusahaan sedangkan, pendanaan eksternal biasanya melibatkan pinjaman dari kreditor melalui penerbitan surat berharga di Bursa Efek Indonesia (BEI). Agar dapat menghimpun dana di pasar modal perusahaan harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai, perusahaan yang *go- public.* Informasi mengenai kebijakan atau peraturan baru memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas pasar modal karena investor cenderung membuat keputusan investasi berdasarkan peristiwa terkini. Dengan kata

lain, keputusan investasi investor merupakan respons terhadap informasi yang mereka terima atau peristiwa yang terjadi yang memengaruhi keputusan investasi mereka (Talumewo, 2021).

Instrumen yang dapat diperjual belikan kembali oleh pemiliknya yaitu berbentuk surat berharga, baik instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi adalah investasi berbentuk surat utang, baik surat yang berisikan perjanjian untuk melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan dan disepakati serta membayar imbalan berupa kupon/bunga kepada penerbit efek obligasi atau surat (Stevanus & Rahadi, 2020).

Industri pertambangan membutuhkan suatu metode akuntansi yang berbeda dibanding industri lainnya. Disebabkan industri pertambangan memiliki beberapa aktivitas spesifik seperti aktivitas pengupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup. Untuk menunjang aktivitas tersebut pada tahun 1994 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 33 tentang akuntansi pertambangan umum. Dalam PSAK No. 33 mengatur tentang perlakuan, pengungkapan dan penyajian laporan keuangan atas kegiatan operasi usaha penambangan tersebut. Pada tahun 2011 PSAK No. 33 mengalami revisi tidak jauh berbeda dengan tahun 1994. Namun dalam PSAK No. 33 (revisi 2011) ruang lingkupnya mengatur tentang akuntansi pertambangan umum terkait dengan aktivitas pengupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup (Nuraeni et al., 2024).

Metode pencatatan dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatisme, di antaranya yaitu PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait

dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan aset lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aset tetap, (PSAK No. 19) mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi, dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan, dalam melaporkan laporan keuangan pihak manajemen harus menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Yuliawati & Yudantara, 2022). Standar penyusunan tersebut akan memberikan fleksibilitas bagi pihak manajemen dalam memilih prinsip akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Salah satu standar akuntansi keuangan yang mengatur pelaporan keuangan pada perusahaan pertambangan (Rahman et al., 2022).

Namun tidak banyak perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara penuh atau tidak jujur dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan, perusahaan yang mengalami kesulitan dan tidak sehat laporan keuangan, sering terjadi manipulasi laporannya sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan atas tidak sehatnya laporan keuangan atau campur tangan manajemen perusahaan yang telah melakukan kecurangan seperti manipulasi laba, korupsi dan kejahatan lainnya, dengan alasan agar dapat mendapat dana dari surat-surat berharga yang diterbitkan. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan (Rika et al.,

2020). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesalahan yang sengaja atau tidak sengaja, seperti memanipulasi jumlah dan informasi dalam laporan keuangan untuk keuntungan pribadi dan menyesatkan pengguna laporan tersebut. Selain itu, ada pendapat lain mengemukakan bahwa pelaporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas untuk memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, performa yang dihadirkan bertujuan untuk mengesankan dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan (Widowati, 2021).

Gambar 1. 1
Persentase data fraud di Indonesia
Sumber : Data Diolah (ACFE, 2019)

Hasil Survei yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* menunjukkan bahwa korupsi adalah bentuk penipuan paling merusak di Indonesia. Sebanyak 167 responden atau 69,9% menyatakan bahwa korupsi adalah bentuk penipuan yang paling merugikan di Indonesia. Selanjutnya, 50 responden atau 20,9% menyatakan bahwa manipulasi aset negara dan perusahaan atau kekayaan menyebabkan kerugian. Pada saat yang sama, 22 responden atau 9,2% menyatakan

bahwa laporan keuangan palsu menyebabkan kerugian signifikan bagi negara dan pemangku kepentingan akibat penipuan yang telah dilakukan. Terdapat data terbaru yang diambil dari rilis *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud* (ACFE, 2019).

A Report to the Nations, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penipuan tertinggi pada tahun 2022, dengan tercatat 23 kasus. Penipuan yang paling umum terjadi di Indonesia adalah korupsi (64 persen), penyalahgunaan sumber daya atau properti negara dan ekonomi (28,9 persen), dan penipuan mata uang (6,7 persen). Penipuan terbesar ditemukan bahwa menurut BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), kerugian negara di PT Asabri mencapai 22,78 triliun IDR, di PT Jiwasraya sebesar 16,81 triliun IDR, dan dalam kasus penipuan terbaru di PT Indosurya Inti Finance yang terungkap oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), kerugian bagi nasabah mencapai 106 triliun IDR. Kasus PT Timah Tbk yang dituduh melakukan kegiatan ilegal dengan operasi ilegal pada tahun 2015 hingga 2022 dan kerugian negara diperkirakan mencapai Rp 271 triliun. Ini merupakan kasus yang sangat mengejutkan mengingat nilai kerugian tersebut diakumulasikan dari tahun 2015 hingga 2022. Kemudian Angka Rp 271 triliun banyak yang dijadikan bahan observasi (Hanyfah et al., 2024).

Berdasarkan investigasi (*Association of Certified Fraud Examiners*) ACFE Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih, P3K2P tahun 2022, kasus korupsi Tipe *Fraud* merupakan kategori penipuan profesional yang sering terjadi dan dinyatakan sebagai penipuan paling merusak di Indonesia. Persentase kasus korupsi sebesar 67% dari total kasus penipuan ketenagakerjaan di Indonesia dengan total

kerugian sebesar Rp 373.650.000.000, disusul penyalahgunaan aset sebesar 21% dengan total kerugian sebesar Rp 257.520.000.000 dan penipuan laporan keuangan sebesar 9,2% dengan total kerugian sebesar Rp 242.260.000.000. Hal ini menunjukkan kasus penipuan keuangan menduduki peringkat keempat di Indonesia. Banyak sekali jenis tindakan penipuan, tentunya banyak hal yang bisa menjadi pemicu terjadinya tindakan penipuan tersebut. Berbagai faktor yang dapat menimbulkan adanya kecurangan antara lain tekanan, peluang dan rasionalisasi yang ada di setiap perusahaan. Oleh *Association of Certified Fraud Eaminers* (ACFE), penipuan internal dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu penyalahgunaan aset (*misuse of assets*), korupsi (*bribery*) dan penipuan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*)(ACFE, 2019).

Pada fenomena yang terjadi pada tahun 2024 terdapat beberapa perusahaan yang melakukan penipuan neraca atau penipuan di sektor pertambangan, antara lain suap sebanyak 167 kasus, penyelewengan aset perusahaan dan negara terdapat 50 kasus, dan pemalsuan laporan keuangan sebanyak 50 kasus. sebanyak 22 perkara dengan kerugian akibat perkara tersebut mencapai Rp.873.430.000.000 (ACFE, 2019) juga menunjukkan bahwa empat cara deteksi penipuan secara umum yang paling curang adalah laporan keuangan dengan persentase 38,9%, di urutan kedua audit internal dengan 23,4%, disusul media lain dengan 15,1% dan terakhir audit eksternal dengan 9,6%. Di Indonesia, kasus penipuan telah terverifikasi pada perusahaan tersebut. PT Timah Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, khususnya timah, dan menurut penilaian Ikatan Karyawan Timah (IKT), perusahaan ini merupakan salah satu produsen timah terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan

perseroan telah mencatatkan persentase yang fantastis sejak tahun 2013, dari semula Rp 263 miliar meningkat menjadi Rp 2,3 triliun pada tahun 2016. Berdasarkan kinerja keuangan PT Timah Tbk memang telah menerbitkan laporan tahunan pada semester pertama: Tahun 2015 menyebutkan strategi dan efisiensi yang dicapai diterjemahkan ke dalam kinerja ke arah positif, padahal laba operasional perseroan berbanding terbalik dengan kerugian Rp 59 miliar (Hanyfah et al., 2024).

Berdasarkan survei yang dilakukan terdapat beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan pertambangan seperti, kasus yang terjadi pada PT BUMI Resources di tahun 2018 yang telah melakukan manipulasi neraca melalui penyusutan dalam laporan keuangannya atau yang disebut dengan *mark down*. Kemudian, kasus dari PT Timah Tbk dari 2015 hingga 2024 setelah di proses lebih lanjut telah melakukan kecurangan atas laporan keuangannya yang mengakibatkan kerugian hingga 300 triliun yang menyebabkan kerugian terbesar bagi negara. Selanjutnya kecurangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk pada tahun 2021 yang dilakukan oleh mantan pekerja di bagian direksi dengan cara merekayasa piutang untuk meningkatkan jumlahnya di enam perusahaan distributor, sehingga perusahaan dinilai mengalami peningkatan pada akun penjualan. Selain hal itu terdapat rekayasa atas peningkatan harga saham yang telah mencapai puncaknya. Kemudian PT AISA pada tahun 2018 yang mengalami kegagalan dalam membayar bunga obligasi. Kasus kecurangan selanjutnya yakni PT Cakra Mineral Tbk telah mengonsolidasikan laporan keuangan PT Tarakas Inti Lestari dan PT Murni Jaya Perdana dalam laporan keuangannya, namun dalam proses tersebut, perusahaan tersebut telah memberikan angka yang terlalu tinggi dan memanipulasi modal yang disetorkan oleh kedua perusahaan pertambangan tersebut atau yang disebut

telah melakukan kecurangan berupa *overstatement*. Hal ini menciptakan dampak negatif yang sangat signifikan bagi pertumbuhan serta perkembangan negara, dapat merusak reputasi dan kepercayaan bagi para pemangku kepentingan dan investor bagi perusahaan lainnya. Fenomena ini menjadi alasan kuat mengapa penulis memilih subjek perusahaan pertambangan, dikarenakan banyak kasus kecurangan yang terjadi serta dampak negatif yang secara signifikan akan dirasakan secara berkelanjutan, selain itu perusahaan pertambangan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan model analisis sangat sedikit yang menggunakan sehingga di perlukan analisis lebih lanjut pada perusahaan pertambangan (Vivianita & Indudewi, 2018).

Berdasarkan beberapa kasus dan banyaknya skandal keuangan yang terjadi, ini merupakan salah satu alasan terpenting mengapa penulis memilih model peramalan ini, alasan utamanya adalah laporan keuangan sangat penting untuk mendapatkan informasi dari suatu perusahaan, banyak terdapat dampak negatifnya. aspek kasus akuntansi sehingga banyak terjadi kasus penipuan pelaporan keuangan. Industri pertambangan memiliki karakteristik unik, seperti fluktuasi harga komoditas, tingkat eksplorasi dan produksi yang tinggi, serta faktor eksternal yang dapat berdampak signifikan pada laporan keuangan. Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan volatilitas tinggi pada variabel *Beneish M-Score*, seperti indeks margin bruto (GMI) dan indeks pertumbuhan penjualan (SGI), yang tidak selalu terkait dengan manipulasi tetapi lebih merupakan hasil alami dari kondisi industri. Oleh karena itu, modifikasi atau penyesuaian terhadap parameter dan ambang batas dalam model *Beneish M-Score* diperlukan agar model tersebut lebih sensitif terhadap karakteristik industri pertambangan. Misalnya, ambang batas untuk variabel tertentu dapat disesuaikan

berdasarkan data industri pertambangan untuk periode tertentu, atau variabel yang spesifik untuk industri ini dapat ditambahkan, seperti nilai cadangan yang dilaporkan atau tingkat biaya eksplorasi. penulis menggunakan model analisis *Beneish M-Score* untuk menganalisis laporan keuangan yang mungkin melakukan penipuan pelaporan keuangan, ada beberapa model analisis yang dapat digunakan seperti *Z-Score* model, *F- Score* model namun penulis fokus pada fenomena kecurangan yang sering terjadi dan fokus pada Model prediksi ini digunakan untuk menganalisis terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dapat menganalisis laporan keuangan untuk meminimalkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan mengidentifikasi berbagai aktivitas penipuan sebelum menjadi kasus serius yang dapat merugikan negara, masyarakat dan pemangku kepentingan yang mungkin berinvestasi saham atau modal (Driptryanto & Wahyuati, 2018).

Memprediksi adanya kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan perusahaan diketahui melakukan kecurangan, maka diperlukan suatu analisis yang dapat membantu memprediksi laporan keuangan perusahaan yang terkena dampak. Dalam laporan keuangan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia terdapat informasi mengenai kondisi perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan. Setiap informasi yang diperoleh merupakan sinyal dari manajer perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, termasuk pihak-pihak yang berkepentingan, yang akan menggunakannya untuk mengambil keputusan investasi (Pradnyawati & N.K. Sinarwati, 2022). Analisis rasio keuangan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, serta untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dan juga untuk memprediksi kecurangan pelaporan keuangan yang mungkin semakin

meningkat dan dapat merugikan negara, serta kreditur dan perusahaan investor. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan adalah penggunaan indeks rasio Beneish yang dipopulerkan oleh (Beneish et al., 1999). Dalam penelitian yang dilakukan Beneish, yang digunakan adalah rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan.

Rasio *Beneish M-Score* yang digunakan untuk menggambarkan manipulasi laporan keuangan adalah *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *indeks depresiasi* (DEPI). Indeks Beban Umum dan Administrasi Penjualan (SGAI), *Indeks Leverage* (LVGI) dan Indeks Total Akrual terhadap Total Aset (TATA) (Isna et al., 2022). Hasil penelitian Beneish menunjukkan bahwa 76% sampel memanipulasi laporan keuangannya, Beneish menemukan bahwa variabel-variabel yang signifikan untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi adalah 5 dari total 8 variabel yang disebutkan, yaitu variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA, sementara koefisien untuk rasio utang, depresiasi, dan biaya distribusi tidak signifikan atau tidak secara jelas terkait dengan manipulasi (Wisdianti et al., 2022). Pemanfaatan hubungan yang dikembangkan oleh (Beneish et al., 1999) telah digunakan untuk berbagai penelitian di berbagai belahan dunia dengan hasil yang bervariasi. Selain model *Beneish M-Score* yang digunakan dalam memprediksi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan adapun model lain yaitu, metode F-Score sendiri dirancang khusus agar pengguna dapat langsung mendapatkan hasil tanpa perlu memasukkan indeks ke dalam perhitungan. Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel, yaitu kualitas akrual periode dan kinerja keuangan (Paransi et al., 2023). Dalam penelitian, jika nilai

mean hasilnya lebih rendah, tetapi standar deviasi tinggi, maka potensi penipuan lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor F Perusahaan terlibat kejadian memiliki nilai *F-Score* lebih dari 1 terindikasi melakukan kejadian dan apabila *F-Score* kurang dari 1 atau negatif tidak terindikasi. Dechow *F-Score* disebutkan bahwa *F-Score* perusahaan yang terlibat dalam penipuan memiliki nilai *F-Score* lebih besar dari 1 yang menunjukkan adanya penipuan dan jika *F-Score* kurang dari 1 atau negatif, maka tidak menunjukkan penipuan. Dechow *F-Score* merupakan metode pendeteksian *fraud* yang mengembangkan metode perhitungan *Beneish M-Score* dan dinilai lebih komprehensif dibandingkan *Beneish M-Score* karena cakupan pengujian data meliputi keseluruhan dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada 1982 hingga 2005 (Isna et al., 2022).

Penelitian berjudul Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model *Beneish M-Score* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mampu membedakan sampel laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dengan yang diduga tidak dimanipulasi adalah *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI) Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI) dan Total Akrual terhadap Total Aset (TATA) sedangkan Indeks Kualitas Aset (AQI), Indeks Penyusutan (DEPI), Indeks Beban Administrasi Umum dan Penjualan (SGAI), *Rasio Leverage* (LVGI). Variabel tersebut terbukti tidak dapat membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan yang diduga tidak dimanipulasi (Rachmi et al., 2020).

Berbeda dengan penelitian yang berjudul Mendeteksi Kecurangan Akuntansi Keuangan Menggunakan *Beneish M-Score* Model (Studi Pada Perusahaan Sektor

Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedelapan indeks pengukuran *Beneish M-Score* tidak berpengaruh terhadap penipuan laporan keuangan (Suheni et al., 2020). Sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kaitannya dengan penelitian berjudul "Analisis Penipuan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" (Analysis of Financial Report Fraud Using the Beneish M-Score Model in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, 25%, pada tahun 2020 sebesar 27%, dan pada tahun 2021 sebesar 30% diklasifikasikan sebagai manipulator berdasarkan Model Beneish M-Score, sementara pada tahun 2019 sebesar 75%, pada tahun 2020 sebesar 73%, dan pada tahun 2021 sebesar 70% diklasifikasikan sebagai non-manipulator menurut model *Beneish M-Score* dan tidak ada perusahaan yang tergolong perusahaan abu-abu menurut model *Beneish M-Score* (Cut Sariyani, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa model *Beneish M-Score* dengan rasio indeks nya dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat di lihat dari hasil analisis *Beneish Rasio Indeks* yang dapat terdeteksi yaitu, Indeks margin, indeks laba kotor, indeks piutang, indeks biaya penjualan dan administrasi, indeks laba kotor, indeks akrual total. Variabel-variabel ini sangat informatif dan memungkinkan untuk membedakan antara laporan keuangan yang dimanipulasi dan yang tidak dimanipulasi. Sementara indeks penjualan, indeks aset secara statistik tidak signifikan dalam membedakan laporan yang telah dimanipulasi atau yang tidak dimanipulasi. Adanya perbedaan pendapat dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh

beberapa peneliti, meyakini peneliti untuk menggunakan model analisis *Beneish M-Score,* untuk meneliti perusahaan pertambangan di Indonesia dan untuk mendeteksi laporan keuangan yang telah dimanipulasi atau tidak dimanipulasi dengan menggunakan variabel *Beneish.* (Latifatussolikhah & Pertiwi, 2020).

Berdasarkan hasil terdapat kebaruan dan hal yang membedakan penelitian sebelumnya sehingga mendukung penulis untuk melakukan penelitian ini yakni, kurangnya Penelitian sebelumnya penelitian yang menggunakan model *Beneish M-Score* dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang spesifik pada sektor ini, mengingat karakteristik unik yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan dibandingkan dengan sektor lainnya. Meskipun model *Beneish M-Score* telah digunakan dalam berbagai penelitian, efektivitasnya dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan di sektor pertambangan Indonesia belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi relevansi dan efektivitas model tersebut dalam konteks yang lebih spesifik, perusahaan pertambangan sering mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan, yang dapat dipengaruhi oleh manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini mempunyai rentang waktu dari tahun 20201 sampai dengan tahun 2023, alasan mengapa penulis menggunakan rentang waktu tersebut karena pada saat penelitian dilakukan beliau telah melakukan seleksi untuk memilih sampel lengkap laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2023, namun hanya sedikit perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya. Kriteria sampel juga menetapkan bahwa perusahaan yang

dijadikan sampel adalah perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan lengkap setiap tahunnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan nyata mengenai kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan publik maupun non publik, yaitu perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan alasan bahwa laporan keuangan sangat penting untuk dianalisis agar informasi terkait hal tersebut dapat diperoleh dan tidak mengandung unsur kecurangan, manipulasi laporan keuangan yang diterbitkan karena sangat berisiko bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang ingin menanamkan modal dan saham pada perusahaan yang bersangkutan, diketahui ada beberapa perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hal ini mendorong penulis ingin menyelidiki lebih jauh model *Beneish M-Score* dalam memprediksi kondisi terjadinya kecurangan laporan keuangan jadi penulis tertarik menggunakan model ini karena masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan model prediksi ini, serta terdapat perbedaan sampel, populasi, periode, dan objek pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase dari hasil analisis *Beneish M-Score* dalam memprediksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Berdasarkan analisis dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Terjadinya Kecurangan Dengan Model *Beneish M-Score* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2021-2023"** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia dengan model analisis

Beneish M-Score pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang telah terdaftar di BEI 2021-2023. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang kecil di mana populasi penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan pertambangan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih spesifik karena dilihat dari sudut pandang perusahaan memiliki ciri khas yang lebih baik pada sektor lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya penelitian sebelumnya. Penelitian yang menggunakan model *Beneish M-Score* pada konteks perusahaan pertambangan di Indonesia masih sedikit sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.
2. Relevansi model analisis kecurangan. Perlu dilakukan evaluasi efektivitas model analisis seperti *Beneish M-Score* dan *F-Score* dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan di sektor pertambangan.
3. Fluktuasi harga saham yang tidak stabil. Perusahaan pertambangan seringkali mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan, yang dapat dipengaruhi oleh manipulasi pelaporan keuangan dan penipuan.
4. Tingginya kasus penipuan laporan keuangan. Banyak perusahaan, termasuk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terlibat dalam skandal penipuan keuangan yang dapat merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan agar tidak sangat meluas, penulis hanya berfokus pada penelitian *Fraud* pada perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di BEI dengan menggunakan model prediksi *Beneish M-Score* sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor pertambangan pada periode 2021-2023

1.4 Rumusan Masalah

1. Berapa persentase perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *manipulators* berdasarkan analisis Beneish M-Score di antara perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023?
2. Berapa persentase perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *non-manipulators* berdasarkan analisis Beneish M-Score di antara perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023?
3. Berapa perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *grey company* berdasarkan analisis Beneish M-Score di antara perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persentase dari hasil analisis *Beneish M-Score* yang tergolong *manipulators,* pada perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

2. Untuk mengetahui persentase dari hasil analisis *Beneish M-Score* yang tergolong *non-manipulators* pada perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
3. Untuk mengetahui persentase dari hasil analisis *Beneish M-Score* yang tergolong *grey company* pada perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain manfaat praktis, teoritis, dan sosial. Berikut ini manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
   a. Bagi dunia usaha: Penelitian ini dapat memberikan informasi berguna bagi perusahaan pertambangan untuk meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan, serta mengidentifikasi potensi penipuan sebelum menjadi masalah yang lebih besar.
   b. Bagi Investor : Temuan penelitian ini dapat membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih baik dengan memahami risiko penipuan dalam laporan keuangan perusahaan tempat mereka mempertimbangkan untuk berinvestasi.
2. Manfaat Teoritis:

a. Pengembangan Pengetahuan: Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan model analisis penipuan laporan keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia.

b. Referensi Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish M-Score* dan *F-Score*.

3. Manfaat Sosial:

a. Meningkatkan kepercayaan masyarakat: Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kecurangan dalam pelaporan keuangan, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Dampak terhadap perekonomian: Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian dengan mengurangi praktik-praktik curang yang dapat merugikan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan negara.